

## Kisah *Ḥadīṣ al-Ifki* dalam Al-Qur'an Perspektif *Maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr

**Ferry Firdausi**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [ferryfirdausi97@gmail.com](mailto:ferryfirdausi97@gmail.com)

**Putri Alfia Halida**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [putrialfiahalisa@iainmadura.ac.id](mailto:putrialfiahalisa@iainmadura.ac.id)

**Nurhayati**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [nh666302@gmail.com](mailto:nh666302@gmail.com)

### **Abstract:**

Cases of fake news have occurred since ancient times, where this act was pioneered by the Devil who made up false information and deceived Prophet Adam so that he was expelled from heaven. From here, fake news continues to grow and has several times affected righteous people such as Juraij, Siti Maryam and Siti 'Āisyah. In this modern era, fake news seems to be public consumption and many members of the public play a role as the main actors and masterminds of this act. Departing from this phenomenon, the author wants to examine the fake news story that happened to Siti 'Āisyah and was immortalized by Allah in QS. an-Nūr: 11-22. The focus of the study in this article is how the fake news story (*ḥadīṣ al-ifki*) happened to Siti 'Āisyah and what *maqāṣid* is contained in it. *Maqāṣid* approach used is *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr. The article concludes that the *Qur'ānic maqāṣid* contained in the *ḥadīth* of *al-ifki* is correcting beliefs and guiding to the right path, moral improvement, establishing religious rulings (in this context, the prohibition of making false news) both general and specific, and giving advice both in the form of warnings and good news.

**Keyword:** *Ḥadīṣ al-ifki*, Al-Qur'an, *Maqāṣid al-Qur'ān*, Ibnu 'Āsyūr

### **Abstrak:**

Kasus berita palsu sudah terjadi sejak zaman dahulu, perbuatan ini dipelopori oleh Iblis yang membuat informasi palsu dan menipu Nabi Adam sehingga ia dikeluarkan dari surga. Berita palsu terus berkembang dan sudah beberapa kali menimpa orang-orang shalih seperti Juraij, Siti Maryam dan Siti 'Āisyah. Di zaman modern ini, berita palsu seakan menjadi konsumsi publik dan banyak dari masyarakat yang berperan menjadi aktor utama serta dalang dari perbuatan ini. Berangkat dari fenomena ini, penulis hendak mengkaji kisah berita palsu yang menimpa Siti 'Āisyah dan diabadikan oleh Allah dalam

Q.S.an-Nūr: 11-22. Fokus kajian dalam artikel ini adalah bagaimana kisah berita palsu (*hadīs al-ifki*) yang menimpa Siti 'Āisyah dan apa saja *maqāsid* yang terkandung di dalamnya. Pendekatan *maqāsid* yang digunakan adalah *maqāsid Al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr. Artikel ini sampai pada hasil akhir bahwa *maqāsid Al-Qur'ān* yang terkandung dalam kisah *hadīs al-ifki* yaitu memperbaiki keyakinan dan membimbing ke jalan yang benar, perbaikan moral, penetapan hukum-hukum agama (dalam konteks ini adalah larangan membuat berita bohong) baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, dan memberikan nasehat baik berupa peringatan maupun kabar gembira.

**Kata Kunci:** *Kisah, Hadīs al-ifki, Al-Qur'an, Maqāsid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr.

## PENDAHULUAN

Berita palsu (hoax) sudah dikenal sejak zaman dahulu bahkan sebelum Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Di antara kasusnya seperti berita bohong yang menimpa Juraij<sup>1</sup> dan berita hoax yang menimpa Siti Maryam,<sup>2</sup> keduanya dituduh dan diberitakan telah melakukan zina. Tidak hanya itu, berita hoax juga pernah menimpa Siti 'Āisyah istri Nabi Muhammad saw. yang dituduh melakukan hal-hal yang keji dengan sahabat Ṣafwān bin Mu'attal dan disebarkan secara masif oleh tokoh munafiq 'Abdullah bin Ubay bin Salūl dan kawan-kawannya. Adapun kisahnya telah diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pada masa setelah wafatnya Rasulullah saw. berita bohong semakin merajalela. Banyak orang yang berkata dengan mengatasnamakan sabda Rasulullah padahal

---

<sup>1</sup> Adapun kisah berita hoax yang menimpa Juraij adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radīallahu 'anhu* dari Nabi *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang. (Yang pertama) Nabi 'Īsā 'alaihissalām. (Yang kedua), dahulu ada seorang laki-laki Bani Isra'īl, yang dipanggil dengan nama Juraij, ketika dia sedang melaksanakan shalat ibunya datang memanggilnya, namun laki-laki itu enggan menjawabnya. Dia berkata dalam hati: "Apakah akuenuhi panggilannya atau aku teruskan shalat?". Akhirnya ibunya berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia kecuali Engkau perhatikan kepadanya wanita pezina". Suatu hari Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang pengembala, lalu wanita ini dapat merayu pengembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata; "Ini anaknya Juraij". Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan tempat ibadahnya dan memaksanya keluar lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwudhu lalu shalat. Setelah itu dia mendatangi bayi itu lalu bertanya: "Siapakah bapakmu wahai anak?". Bayi itu menjawab: "Si Fulan, seorang penggembala". Akhirnya mereka sadar dan merasa bersalah terhadap Juraij sehingga mereka menciuminya dan mengusap-usap dirinya sembari berkata: "Kami akan bangun tempat ibadahmu terbuat dari emas". Juraij berkata: "Tidak, tapi bangunlah dari tanah seperti sedia kala" (HR. Imam Bukhari No. 3436 dan Imam Muslim No. 2550). Abī 'Abdillah Muhammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), 852 dan Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyād: Dār Ṭaibah, 1426 H), 1187-1188.

<sup>2</sup> Kisah ini diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Maryam dari ayat 27 sampai ayat 33.

<sup>3</sup> QS. an-Nūr (24): 11-23.

Rasulullah belum pernah mengatakannya. Imam Muhammad bin Sirīn (33-110 H) memberikan isyarat bahwa tersebarnya atau merajarelaya kabar-kabar bohong atau hoax atas nama Rasulullah (hadits palsu) dimulai sejak terbunuhnya 'Usmān bin 'Affān tahun 36 H dan kian menjadi-jadi sejak terbunuhnya Ḥusain bin 'Alī yaitu sejak timbulnya pergolakan politik dalam Islam.<sup>4</sup>

Di zaman sekarang, berita hoax semakin hari semakin berkembang pesat diiringi perkembangan teknologi dan mudahnya akses informasi. Bahkan sebagian masyarakat menyebar berita hoax tanpa terlebih dahulu mengetahui sumber asli berita tersebut. Menurut Kemenkominfo, tercatat 800.000 situs terindikasi sebagai penyebar informasi palsu di Indonesia, salah satunya internet yang telah disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan saling mencurigai di masyarakat.<sup>5</sup>

Fenomena yang lebih meresahkan lagi, banyak masyarakat yang tidak hanya termakan dengan berita hoax, tetapi menjadi produsen dan pendistributor berita hoax tersebut. Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas bahwa hoax dibuat dan disebar karena ada maksud dan beberapa tujuan yang di antaranya adalah mencari rizki dan popularitas. Salah satu motifasi bagi pelaku penyebaran berita hoax dan ini juga menjadi pendorong utama adalah menjadikan dirinya dan akunnya viral di media sosial sehingga dapat menarik iklan dan penyedia berita untuk mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Hal ini tampaknya telah menjadi faktor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita hoax yang memang dibuat dengan sengaja.<sup>6</sup>

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap hukum membuat hoax dan menyebarkannya serta konsekuensinya, menjadikan mereka dengan mudah melakukan semua hal itu. Padahal Al-Qur'an dengan tegas melarang perkataan-perkataan dusta sebagaimana dalam QS. an-Nūr ayat 18-19.<sup>7</sup> Hoax tidak hanya dilarang dalam Al-Qur'an, Undang-Undang juga melarang keras membuat dan menyebarkan berita hoax sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) bahwa barang siapa yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong maka akan dikenakan sanksi penjara dan sanksi denda berupa uang.<sup>8</sup>

Berita bohong tidak hanya terjadi pada masa sekarang, tetapi hal serupa juga terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. menimpa *ummu al-mukminīn 'Āisyah*. Berita

---

<sup>4</sup> Ali Muṣṭafā Ya'qūb, *Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 82; Muṣṭafā aṣ-Sibā'ī, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, terj.Nurcholis Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 36.

<sup>5</sup> Didi Purwedi, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia," News.Republika, diakses <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>. diakses pada sabtu, 10 Juni 2023 pukul 20.20 WIB.

<sup>6</sup> Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (Desember, 2017): 212.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 302-305.

<sup>8</sup> Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 19 Tahun 2016 Pasal 45A ayat 1 dan 2.

bohong (*hadīs al-ifki*) tersebut terdapat dalam QS. an-Nūr ayat 11 -22. Untuk memunculkan tujuan pokok yang terkandung dalam kisah tersebut, maka dengan keberadaan *maqāṣid al-Qur'ān* berperan penting untuk mengungkapkan tujuan pokok yang terdapat dalam kisah tersebut. Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* dalam konteks berita bohong (*hadīs al-ifki*) akan mengantarkan pada pemahaman bahwa adanya kesatuan tujuan yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat yang memuat kisah berita bohong tersebut.

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* dalam penelitian ini, lantaran setiap penafsiran tidak terlepas dari mengungkap maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tidak menggunakan istilah *maqāṣid al-Qur'ān* dan menggunakan aksentuasi yang berbeda dari segi corak penafsiran yang lebih beragam. Kemudian, dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* diharapkan dapat diketahui pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat komprehensif.

Beberapa ulama yang memiliki konsep *maqāṣid al-Qur'ān* dari era klasik sampai modern di antaranya yaitu Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, Imām Asy-Syaṭībī, 'Abdul Karīm Ḥāmidī, Ibnu 'Āsyūr, Rasyīd Riḍā, Yūsuf Al-Qarḍawī, Muḥammad Al-Ghazālī, Ḥannān Lahḥām. Dari beberapa *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh ulama tersebut, penulis memilih *maqāṣid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr lantaran terdapat relevansi antara *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan Ibnu 'Āsyūr dengan fokus penelitian tentang kisah *hadīs al-Ifki*. Selain itu, *maqāṣid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr sudah mencakup *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh ulama lain dalam konteks kisah *hadīs al-Ifki*. Adapun fokus kajian dalam artikel ini adalah bagaimana maksud atau tujuan-tujuan yang terdapat dalam kisah Berita bohong (*hadīs al-ifki*) jika ditinjau dari perspektif *maqāṣid Al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) atau disebut juga dengan kajian literatur. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang kisah berita bohong dalam QS. an-Nūr ayat 11-20. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kitab tafsir yang memiliki corak '*adābī 'ijtimā'ī* seperti *Tafsir al-Mishbah*, serta literatur lain seperti artikel, jurnal dan buku. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis terhadap ayat terkait kisah *hadīs al-ifki* menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr untuk mengungkap maksud yang terdapat di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr

Ibnu 'Āsyūr termasuk di antara ulama yang memberikan perhatian besar terhadap kajian *maqāṣid al-Qur'ān*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ia mempunyai beberapa teori atau rumusan-rumusan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ia tuangkan dalam kitab tafsirnya yang

berjudul *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Di dalam kitabnya tersebut, ia membagi *maqāṣid Al-Qur'ān* menjadi tiga bagian:<sup>9</sup>

- a. *Al-Maqāṣid Al-Qur'ān al-'Āmmah*
- b. *Al-Maqāṣid Al-Qur'ān al-Khāṣṣah*
- c. *Al-Maqāṣid Al-Qur'ān al-Juz'iyah*.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dan menganalisis hasil penafsiran dengan menggunakan teori *maqāṣid al-Qur'ān al-khāṣṣah*. *Maqāṣid al-khāṣṣah* adalah berbagai upaya untuk menegakkan kemaslahatan bagi manusia dalam segala tindakan mereka yang bersifat partikular sekaligus adanya hikmah yang terkandung dalam setiap aturan tersebut. Pemilihan *maqāṣid al-khāṣṣah* dari pada *maqāṣid 'ammah* dan *maqāṣid juz'iyah* dalam penelitian ini karena *maqāṣid khāṣṣah* memberikan panduan yang lebih rinci dan spesifik terkait aspek tertentu dalam Al-Qur'an. *Maqāṣid khāṣṣah* lebih spesifik daripada *maqāṣid 'ammah*, tetapi lebih umum daripada *maqāṣid juz'iyah*, sehingga menawarkan keseimbangan antara cakupan luas dan penerapan praktis. Dengan fokus pada tujuan yang lebih khusus, *maqāṣid khāṣṣah* lebih mudah diaplikasikan dalam konteks kisah *hadīs al-Ifki* serta membuatnya lebih relevan dengan konteks kekinian.

Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* membagi *maqāṣid al-khāṣṣah* ke dalam delapan bagian:<sup>10</sup>

1. Mereformasi keyakinan dan memberikan pengajaran ke arah akidah yang benar.
2. Pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji.
3. Penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.
4. Politik Keummatan. Hal ini merupakan orientasi Al-Qur'an yang sangat agung sebab Al-Qur'an tampil untuk membina dan menciptakan kemaslahatan umat secara menyeluruh.
5. Cerita dan kabar umat-umat terdahulu yang dijadikan sebagai pembelajaran atas kebaikan-kebaikan perilaku mereka dan sebagai peringatan tentang keburukan-keburukan perbuatan mereka.
6. Mengajarkan hal yang sesuai dengan kondisi masa orang yang diajak bicara untuk menyampaikan syari'at dan menyebarkannya.
7. Memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar-kabar gembira.
8. Mukjizat Al-Qur'an itu sendiri. Artinya Al-Qur'an itu adalah *kalāmullāh* yang mengandung mukjizat.

Dari kedelapan *Maqāṣid al-Khāṣṣah* di atas, setidaknya ada empat *maqāṣid al-Qur'ān* yang relevan dengan kisah *hadīs al-Ifki*, di antaranya yaitu: *Iṣlāḥ al-I'tiqād wa al-Ta'lim al-'Aqd al-Ṣaḥiḥ* (mereformasi keyakinan dan memberikan pengajaran ke arah akidah yang benar), *Tahzīb al-Akhlāq* (pengajaran serta pembinaan menuju akhlak yang terpuji), *at-Tasyrī' 'alā al-Aḥkām al-Khāṣṣah wa al-'Āmmah* (penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum), *al-Mawā'iz wa al-Inzār wa at-Tahzīr wa at-Tabsyīr* (memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar-kabar gembira). Kemudian, keempat *maqāṣid al-Qur'ān* tersebut diperas lagi karena memiliki keterkaitan antara satu

<sup>9</sup> Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. I (Tunisia: Dār at-Tunisiyyah li an-Nasy, 1984), 38.

<sup>10</sup> Ibid., 39-41.

dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan satu *maqāṣid* yang paling esensial dalam konteks ini yaitu memperbaiki kaidah dan pembinaan akhlaq.

### Pemaparan Kisah *Hadīs Al-Ifki* dalam Al-Qur'an

Kisah *Hadīs al-Ifki* dalam Al-Qur'an dimuat dalam surah an-Nūr dari ayat 11-20. Sepuluh ayat inilah yang diturunkan sebagai pembebasan dan pensucian bagi Siti 'Āisyah dari tuduhan keji dan berita bohong tersebut.

#### a. *Asbāb an-Nuzūl* QS. an-Nūr ayat 11-20.

"Āisyah meriwayatkan bahwa dalam peperangan ini (perang bani muṣṭaliq) dia ikut keluar bersama Rasulullah. Setelah peperangan selesai, Rasulullah dan para sahabat bergegas untuk pulang di malam hari. Disaat orang-orang berkemas aku keluar untuk membuang hajat, setelah itu aku hendak kembali ke rombongan dan kuraba kalungku ternyata sudah tidak ada lagi. Aku kembali ketempat membuang hajat tadi untuk mencari-cari kalung hingga kutemukan kembali. Ketika aku kembali ketempat perkemahan, tidak kujumpai seorangpun yang masih tinggal. Akhirnya aku berfikir, ketika mereka mencari-cari aku pasti mereka kembali ketempatku. Ketika aku sedang berbaring, tiba-tiba Ṣafwān bin Mu'attal lewat. Dia berkata "*Innā Lillāhi Wa Innā Ilaihi Rāji'un*", dia kemudian merendahkan untunya dan akupun menaikinya. Dia menuntun unta sampai kami pun sampai di tempat pasukan berhenti beristirahat. Disinilah mulai tersiar fitnah tentang diriku dan fitnah ini bersumber dari mulut 'Abdullah bin 'Ubay bin Salūl. Kemudian Allah Swt. menurunkan surat an-Nūr ayat 11-20 yang membebaskan diriku dari tuduhan keji itu." (H.R. Imam Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

#### b. Ayat-ayat tentang *Hadīs al-Ifki*

Sepuluh ayat yang akan dipaparkan ini adalah pernyataan Allah Swt. terhadap posisi 'Āisyah yang tidak bersalah dan bersih dari apa yang dituduhkan kepada dirinya oleh orang-orang munafik yang terlibat dalam kisah *al-Ifk* atau berita bohong, sebagai bentuk ketidakrelaan Allah Swt. jika 'Āisyah diperlakukan seperti itu. Sekaligus menjaga harga diri, kewibawaan, nama baik, martabat, dan *prestise* Nabi-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang

<sup>11</sup> Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 2 (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), 104-107. Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi An-Nawāwī*, Vol. 9 (Bairut: Dār Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019), 85-95. Adapun riwayat yang memuat lengkap isi kisah ini dapat dijumpai di dalam kitab *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam as-Suyūfī. Lihat Jalāluddīn as-Suyūfī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kutub as-Ṣaqāfiyyah, 2002), 183-185.

mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."<sup>12</sup>

Kata (الإفك) *al-Ifk* terambil dari kata (الأفك) *al-afku* yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Makna dalam ayat ini adalah kebohongan besar karena kebohongan tersebut dengan pemutarbalikan fakta.<sup>13</sup> Jadi, kisah tersebut dinamakan *Ḥadīṣ al-Ifki* karena kisah ini memuat dan menceritakan kisah kebohongan atau pemutarbalikan fakta terhadap istri Rasulullah saw. yaitu Siti 'Āisyah.

Allah menegaskan bahwa kejadian yang menimpa Siti 'Āisyah dalam kisah *ḥadīṣ al-ifki* ini bukanlah suatu aib atau keburukan terhadapnya, bahkan kejadian ini baik baginya di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup> Karena kejadian ini merupakan ujian yang nyata baginya, dengan kejadian ini dia mendapatkan pahala yang agung sekaligus mendapatkan perhatian khusus dari Allah Swt. dengan menurunkan ayat-ayat dalam *Al-Qur'an* yang menyatakan dirinya bersih dan tidak bersalah. Ayat-ayat ini turun sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi sekaligus penghibur baginya dan sebagai hujjah yang mengembalikan reputasi Siti 'Āisyah atas tuduhan keji yang menimpanya.<sup>15</sup>

Ayat ini mengecam dengan serius orang-orang yang terlibat dalam membicarakan dan mengambil garda terdepan dalam tersebarnya berita bohong tersebut.

لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

setiap orang yang terlibat dalam kasus ini dan menuduh Siti 'Āisyah telah melakukan perbuatan keji akan mendapatkan adzab yang besar sesuai dengan besar kecilnya peran dan keterlibatannya atau mendapatkan hukuman atas apa yang telah diperbuatnya.

Kata (اكتسب) *iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini bukan hanya difahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dengan penambahan huruf *tā'* pada kata tersebut.<sup>16</sup> Orang-orang munafik itu telah mengerahkan tenaganya dalam menyebarkan dan membuat berita bohong itu. Adapun kata (كبره) *kibrahū* terambil dari kata (كبر) *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar.

<sup>12</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 499.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492.

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Vol.9 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 462.

<sup>15</sup> Imam Az-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasasyāf*, vol. 4 (Riyāḍ: Maktabah Obekan, 1998), 273.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 493.

Maksud dalam ayat ini adalah orang yang paling banyak mengambil peran dalam tersebarnya berita hoax tersebut.<sup>17</sup>

Ayat ini sebagai penegasan adanya siksaan yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran berita bohong (hoax) tersebut, khususnya mereka yang paling banyak peranannya. Ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah siksa duniawi berupa pencambukan delapan puluh kali (*samānīn jaldatan*) yang dijatuhkan atas mereka yang terlibat itu atau tidak. Namun demikian, walaupun mereka tidak terkena sanksi pencambukan, kecaman ayat-ayat ini serta pandangan negatif masyarakat yang tertuju kepada mereka setelah turunnya ayat-ayat ini sungguh telah menjadi siksaan batin yang serius terhadap diri mereka.

Di sisi lain, penegasan ayat ini bahwa yang paling banyak mengambil peran dalam tersebarnya berita tersebut akan mendapatkan siksa pedih kelak di akhirat. *Jumhūr ulamā'* berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salūl (pemimpin orang-orang munafik)<sup>18</sup> yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah Swt. sendiri yang menyatakan bahwa dia kafir dan melarang Nabi Muhammad saw. untuk menshalatkan janazahnya.<sup>19</sup>

Kemudian Allah Swt. memberikan didikan kepada orang-orang mukmin yang ikut serta membicarakan dan menyebarkan berita palsu dalam kisah Aisyah dengan delapan nasehat. *Pertama*, Allah Swt. menegur orang-orang yang beriman lantaran salah dalam mengambil sikap ketika mendengar berita bohong (*ḥadīṣ al-ifki*).

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”<sup>20</sup>

Dalam memulai ayat ini Allah menggunakan kata لولا yang bermakna هلا yang artinya a littaubīkh (kecaman atau celaan). Adapun yang dicela dalam konteks ini adalah prasangka buruk orang mukmin yang mendengar berita bohong tersebut.<sup>21</sup> Allah mencela serta mengecam orang-orang mukmin yang mendegar kabar bohong itu namun mereka tidak mendustakannya bahkan mereka mempercayainya.

<sup>17</sup> Ibid., 494.

<sup>18</sup> Az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie, 462. Lihat Abī Bakr Jābir Al-Jazā'irī, *Aysar at-Tafāsīr*, vol. 3 (Madīnah Al-Munawwarah: Maktabah al'Ūlūm wa al-Ḥikam, 1997), 554.

<sup>19</sup> Sebagaimana dalam QS. at-Taubah ayat 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ.

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

<sup>20</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 499.

<sup>21</sup> Ibnu 'Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 18, 174.



Ayat ini memuat tuntunan bagi orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka senantiasa berprasangka baik kepada sesama mukmin. Bahkan orang-orang mukmin juga dianjurkan untuk memandang saudaranya sebagai dirinya sendiri. Apabila hal itu dilakukan maka tidak akan muncul prasangka buruk dalam masyarakat Islam. Berbaik sangka adalah salah satu dampak dari adanya iman dalam hatinya. orang-orang yang beriman akan menganggap saudaranya layaknya dirinya sendiri.<sup>22</sup>

*Kedua*, setelah mengecam orang-orang mukmin yang tidak mengambil sikap yang tepat, dalam ayat ini Allah mengecam para penyebar berita hoax tersebut tanpa mengarahkan *khitāb* secara langsung kepada mereka, guna mengisyaratkan murka Allah yang begitu besar terhadap mereka.<sup>23</sup> Berikut ini ayatnya:

﴿13﴾ لَوْلَا جَاءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ ۖ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.”<sup>24</sup>

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya di awal surat an-Nūr tentang menuduh zina (*qazfu az-zinā*) bahwasanya barangsiapa yang menuduh zina terhadap wanita yang baik-baik (mukmin) maka hendaknya dia mendatangkan empat orang saksi sebagai bukti bahwa yang dikatakan benar, dan jika ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi maka berarti ia adalah pendusta disisi Allah dan wajib baginya dijatuhkan hukuman *qazf zinā* (didera delapan puluh kali).<sup>25</sup>

Ayat ini mengajarkan agar seyogyanya seseorang tidak mudah menuduh orang lain berbuat zina tanpa bukti, sebab tuduhan yang tidak beralasan akan menimbulkan kekacauan dan fitnah. Mukmin sejati tidak mungkin rela dirinya menjadi penebar fitnah. Di sisi Allah, mereka orang-orang munafik itulah para pembohong. Akan tetapi di mata orang-orang munafik, kebiasaan dusta adalah hal yang benar dan dibenarkan oleh mereka. Dengan ini, kita tinggal memilih apakah kita akan berada di barisan orang-orang yang taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya atautkah di barisan orang-orang munafik yang selalu berkhianat terhadap Allah dan Rasul-Nya?<sup>26</sup>

*Ketiga*, jika bukan karena kasih sayang Allah terhadap mereka di dunia dan di akhirat maka niscaya mereka pasti akan ditimpa azab yang pedih lantaran perbuatan mereka tersebut. Allah berfirman:

﴿14﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

<sup>22</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 275.

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 497.

<sup>24</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 499.

<sup>25</sup> Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, Vol. 18 (t.t.: Akhbār al-Yaumi, t.t.), 261.

<sup>26</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 276.

“Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.”<sup>27</sup>

Kata (أفادتكم) *afadtum* terambil dari kata (إفاد) *ifāda* yaitu keluasan dalam sesuatu serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan. Kata kerjanya adalah (فاض) *fāda* yang berarti melimpah. Jika Anda menuang air terlalu banyak melebihi kapasitas wadah tempat anda menuang, maka dapat dipastikan air tersebut akan melimpah atau meluap keluar tempat tersebut. Ayat ini menilai kaum mukminin telah melampaui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Melampaui batas yang dimaksud bisa secara *hakikī*, yakni mereka benar-benar ikut membicarakan dan mempersanyakannya, atau secara *majāzī* karena diam, yaitu tidak ikut menyatakan keraguannya tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, tidak menyebut objeknya. Hal ini sebagai isyarat bahwa betapa buruk pembicaraan itu sehingga tidak wajar untuk terucapkan.<sup>28</sup>

Dari sini timbullah pertanyaan, mengapa dalam peristiwa ini Allah Swt. mendahulukan rahmat-Nya dengan mengampuni mereka dari pada menimpakan azab terhadap mereka atau membalas perbuatan mereka lantaran kedustaan mereka terhadap *Ummul Mukminīn*? Para ulama menjawab bahwasanya dalam peristiwa ini Allah Swt. hendak menyampaikan nasehat dan *'ibroh* (pelajaran) bagi orang-orang yang beriman tentang pentingnya menjaga kehormatan atau harga diri sesama muslim serta Allah sama sekali tidak bermaksud untuk menurunkan azab kepada mereka dengan terjadinya peristiwa tersebut.<sup>29</sup>

Dalam era modern ini, kita bisa merasakan sendiri esensi dari ayat ini. Dalam masyarakat yang teratur, aman, dan damai, keamanan dan ketenteraman umum harus dijaga. Selain itu, kehormatan pemimpin negara juga perlu dipertahankan dan dilindungi. Merusak reputasi Rasulullah, Nabi, pahlawan, dan pemimpin yang membentuk agama dan masyarakat dengan menuduh istri mereka secara rendah adalah dosa besar. Menuduh buruk perempuan suci adalah dosa besar, dan dosanya lebih besar lagi jika tuduhan itu ditujukan kepada istri Nabi atau anak pejuang besar Islam. Namun, rahmat Allah Swt. masih ada meliputi alam semesta dan karena ini adalah pengalaman pertama, maka kita jadikan wahyu yang sangat tegas ini sebagai pelajaran untuk masa depan.<sup>30</sup>

Bagi kita di era modern, hal ini juga menjadi bahan perbandingan. Kita menerapkan demokrasi, kebebasan dalam menyatakan perasaan dan pemikiran. Namun, demokrasi yang dapat menjaga keselamatan dunia adalah demokrasi yang lahir dari niat baik dan moral yang tinggi. Sebaliknya, demokrasi yang didirikan di atas dasar iri hati, kebencian, dendam, dan nafsu buruk yang mencemari hati, serta nafsu yang melukai kehormatan seseorang, maka otoritas memiliki hak untuk membungkam bentuk demokrasi yang salah tersebut.

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 499.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 498.

<sup>29</sup> Asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī*, 10218.

<sup>30</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 277.

*Keempat:* Peringatan dari Allah terhadap mereka bahwa apa yang mereka kerjakan itu bukanlah hal yang remeh akan tetapi perbuatan itu sangat besar pertanggungjawabannya di sisi Allah Swt.

﴿15﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.”<sup>31</sup>

Dalam ayat ini Al-Qur'an menampilkan kefasihan balaghahnya ketika menceritakan begitu cepatnya berita bohong tersebut menyebar tanpa adanya fikir panjang dan perenungan akan ke-*ṣahihan* berita tersebut. Dalam lumrahnya, anggota tubuh yang bertugas menerima kabar adalah telinga bukan lisan. Namun, dalam ayat ini Al-Qur'an menggambarkan bahwa mereka menerima kabar dusta tersebut dari lisan ke lisan. Hal ini dikarenakan begitu cepatnya kabar dusta tersebut menyebar seakan-akan tidak melalui perantara telinga.<sup>32</sup>

Firman Allah Swt. “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut” maksudnya mereka (orang-orang munafik) yang membuat dan menyebarkan berita bohong itu hanya di lisan mereka. Sedangkan dalam hati, mereka meyakini bahwa 'Āisyah tidak akan pernah melakukan hal yang demikian. Mereka membuat berita ohong tersebut disebabkan kedengkian, kebencian dan pembangkangan mereka terhadap Rasulullah dan Islam.<sup>33</sup>

*Kelima:* Ayat ini adalah bagian dari adab karena ini memuat pendidikan lain setelah pendidikan yang pertama di ayat 12 di atas, yaitu perintah untuk berprasangka baik (*husnu az-zanni*).

﴿16﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: “Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar”.<sup>34</sup>

Kata *لولا* bermakna *taubīkh* (ejekan).<sup>35</sup> Menurut al-Biqā'ī didahulukannya kata ( *إذ* ) dari kata ( *قلتم* ) adalah untuk mengisyaratkan begitu besarnya dampak buruk peristiwa tersebut serta apa yang mereka dengarkan itu sehingga seharusnya begitu

<sup>31</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 499.

<sup>32</sup> Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, 10218.

<sup>33</sup> Aḥmad bin Muhammad aṣ-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-'Allāmah aṣ-Ṣāwī 'Alā Tafsīr al-Jalālain*, Vol. 4 (Beirut: Dār Ihyā' Turāṣ al-'Arabī, 2013), 178.

<sup>34</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 500.

<sup>35</sup> Aḥmad, *Hāsyiyah al-'Allāmah aṣ-Ṣāwī*, 178.

mereka mendengar berita bohong tersebut maka saat itu pula seharusnya mereka membalasnya dengan perkataan “ini adalah kedustaan yang besar”.<sup>36</sup>

Kata (بهتان) adalah kebohongan yang sangat besar. Penyebaran isu tersebut dianggap sebagai *buhṭān* karena merupakan ucapan yang disengaja tanpa alasan dan bukti yang dapat dibenarkan, serta berkaitan dengan kehormatan manusia, bahkan rumah tangga Rasulullah saw., manusia agung yang dipilih oleh Allah Swt. Sementara kata (سبحان) digunakan untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan. Kata ini juga diucapkan ketika seseorang menyadari dan kagum akan kebesaran atau kehebatan ciptaan Allah. Bahkan, kata ini digunakan untuk menyatakan kekaguman, meski tidak selalu dengan maksud menyucikan Allah, seperti dalam ayat ini. Betapa tidak mengherankan, istri seorang Nabi yang agung dan rumah tangganya yang suci dinodai oleh isu yang sama sekali tidak berdasar.<sup>37</sup>

*Keenam:* Setelah Allah Swt. memberikan pendidikan tentang adab yang baik dan mengecam orang-orang munafik atas perbuatan mereka membuat berita bohong tersebut, Allah melarang secara tegas agar perbuatan tersebut tidak diulangi kembali, Allah berfirman:

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>38</sup>

Kata *يَعِظُكُمْ* maknanya *ينهاكم* yang berarti Allah Swt. melarang kamu melakukan yang tersebut atau yang serupa dengannya.<sup>39</sup> Kata *أبَدًا* artinya sepanjang hidup kamu.<sup>40</sup> Larangan dalam ayat ini sebagai penegasan agar orang yang beriman tidak melakukan hal serupa, sebab perbuatan seperti itu tidak mencerminkan seorang yang beriman, melainkan biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh. Orang yang beriman tidak akan terpengaruh oleh provokasi. Mereka tidak akan menyebarkan kabar bohong, kecuali jika berasal dari golongan munafik atau orang yang berhati busuk, karena mereka memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kaum munafik tidak senang melihat keberhasilan perjuangan Nabi Muhammad Saw. Mereka berusaha menentang Nabi, akan tetapi semua usaha mereka gagal. Maka, satu-satunya cara untuk melepaskan

<sup>36</sup> Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā’ī, *Naẓmu ad-Durar fī Tanāsuh al-Āyāt wa as-Suwar*, Vol. 13 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t.), 231.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 501.

<sup>38</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 500.

<sup>39</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Āzīm*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017), 248.

<sup>40</sup> Aḥmad, *Hāsyiyah al-‘Allāmah aṣ-Ṣāwī*, 178.

sakit hati mereka adalah dengan mengganggu perasaannya dengan menuduh istrinya berselingkuh. Kini, ayat-ayat ini adalah karunia dan rahmat Allah Swt. yang dengan tegas turun tangan untuk membersihkan nama baik sayyidah 'Āisyah.<sup>41</sup>

*Ketujuh:* Setelah ayat-ayat sebelumnya mengecam dan menetapkan sanksi bagi penyebar isu bohong, serta mengecam dan menasihati mereka yang mendengarnya tanpa membantah, kini ayat-ayat tersebut diikuti dengan penjelasan tentang orang-orang yang tidak berkomentar tetapi senang melihat isu itu atau sejenisnya tersebar. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا هُمْ عَدَابُ أَلِيمٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿19﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).”<sup>42</sup>

Kata (تشيع) terambil dari kata (شاع) yang berarti tersebar. Dari akar kata yang sama, lahir kata (شيعه) yang berarti pengikut yang tersebar di mana-mana.<sup>43</sup> Kata (الفاحشة) dalam ayat ini maknanya adalah perbuatan keji (zina), namun ada yang berpendapat bahwasanya maknanya adalah perkataan yang buruk (berita hoax).<sup>44</sup>

Firman Allah Swt. “mereka akan mendapat azab yang pedih di dunia dan akhirat” azab di dunia seperti hukuman cambuk dan azab di akhirat adalah siksa yang pedih di neraka yaitu khusus bagi orang-orang munafik. Menurut aṣ-Ṣāwī azab di akhirat lebih ditujukan kepada ‘Abdullah bin Ubay bin Salūl karena dialah yang pertama kali membuat isu bohong tersebut dan terbukti bahwa di akhir hayatnya dia meninggal dalam keadaan kafir. Adapun selain ‘Abdullah bin Ubay bin Salūl rata-rata sudah bertaubat dan bagus dalam taubatnya.<sup>45</sup>

Ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi yang berkecimpung dalam bidang informasi, di sini terbaca tanggung jawab mereka dalam menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak buruk dalam kehidupan bermasyarakat.

*Kedelapan:* Seandainya jikalau bukan karena anugerah *ilāhi* dan rahmat-Nya, niscaya terjadilah hal yang lain yang amat menakutkan. Allah berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ ﴿20﴾

<sup>41</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 278.

<sup>42</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 500.

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 502.

<sup>44</sup> Imām Asy-Syaukānī, *Fathu al-Qadīr*, Vol. 4 (t.t.:t.p,t.t.), 20.

<sup>45</sup> Aḥmad, *Hāsiyah al-'Allāmah aṣ-Ṣāwī*, 179.

“Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)”<sup>46</sup>

Kalimat yang menjadi jawabnya (لولا) dalam ayat di atas dihilangkan untuk meringankan situasi yang terjadi. Maksudnya adalah Allah akan membuat kalian binasa, atau niscaya Allah telah mengazab kalian dan memusnahkan kalian. Inilah rahasia dibuangnya jawab dari kalimat (لولا).<sup>47</sup> Akan tetapi, Allah Maha Penyantun dan Mahabelas Kasih kepada para hamba-Nya sehingga Dia pun berkenan menerima tobat orang-orang dari kasus tersebut dan membimbingnya menuju kebaikan, menunjukinya kepada jalan yang paling lurus, memperingatkan terhadap akibat dari sikap terus saja berada di jalur penyelewengan dan penyimpangan, serta menjelaskan bahaya dan resiko perbuatan yang sangat buruk itu, yaitu perbuatan mencemarkan kehormatan rumah tangga dan keluarga Nabi Muhammad saw. Hanya pada Allah Swt. semata segala puii dan jasa baik.<sup>48</sup>

### Kisah *Hadīs Al-Ifki* dalam Perspektif *Maqāṣid Al-Qur’ān* Ibnu ‘Āsyūr

Dari delapan *maqāṣid Al-Qur’ān* yang ditawarkan oleh Ibnu ‘Āsyūr seperti yang telah disebutkan di atas, setidaknya terdapat empat *maqāṣid Al-Qur’ān* yang hendak disampaikan Al-Qur’an melalui kisah *hadīs al-Ifki*, di antaranya:

#### 1. Mereformasi keyakinan dan memberikan pengajaran ke arah akidah yang benar

Dalam kisah *hadīs al-Ifki* di atas, jika kita cermati Al-Qur’an ingin memberikan sebuah pengajaran atau pesan kepada ‘Āisyah secara khusus dan orang-orang yang beriman secara umum bahwa berita bohong yang menyimpannya dan menimpa kita bukanlah sesuatu yang negatif, akan tetapi hal itu merupakan hal yang baik, karena dengan kasus yang semacam itu Allah Swt. ingin mengangkat derajat seorang hamba menjadi orang yang mulia. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa Allah tidak akan mengangkat derajat seorang hamba kecuali Dia telah memberikan ujian terhadapnya. Oleh karena itu Allah berfirman:

لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمۡ ۚ بَلۡ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمۡ

“Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu”<sup>49</sup>

Al-Qur’an hadir untuk memperbaiki keyakinan dan pemahaman seorang hamba agar menjadi hamba yang baik. Dalam cerita di atas, Allah berfirman “*dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*” Allah memberi peringatan kepada orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman yang ikut andil dalam kasus itu bahwasanya perbuatan tersebut bukan perbuatan

<sup>46</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 500.

<sup>47</sup> ‘Alī Aṣ-Ṣabūnī, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-‘Āṣriyyah, 2019), 787.

<sup>48</sup> Az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., 466.

<sup>49</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 499.

yang enteng, sepele dan semacamnya, akan tetapi perbuatan itu merupakan perkara yang medatangkan dosa besar. Oleh karena itu, seseorang yang imannya benar dan sempurna maka ia tidak akan terpengaruh dan ikut andil dalam perbuatan tercela tersebut.

2. Pembinaan menuju akhlak yang terpuji

Firman Allah dalam ayat 12 surah an-Nūr, “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.” ayat ini memberikan pengajaran dan pembiasaan akhlaq kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa berprasangka baik kepada sesama muslim terlebih kepada orang-orang yang terhormat seperti kepada Nabi dan keluarganya (*Alhu bait Rasulallah*), para ulama, *auliyā'* dan kepada para guru yang telah berjasa kepada kita. Allah berfirman surat al-Hujurāt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا  
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿12﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>50</sup>

Jika *sū'uzan* sesama muslim saja dilarang, apalagi kepada orang-orang yang terhormat. Ayat di atas juga memberikan pelajaran untuk tidak mudah percaya terhadap berita yang beredar dan bahwa setiap orang diharuskan untuk mengklarifikasi akan kebenaran berita yang sampai kepadanya.

3. Penetapan hukum-hukum yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.

Dalam kisah di atas, Allah Swt. menetapkan hukum bahwa perbuatan dusta itu haram dan dilarang dalam agama Islam. Hal ini di fahami dari firman-Nya dalam ayat 17 yang berbunyi “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.” Keharaman ini bersifat umum baik bagi zorang-orang yang terhormat dan memiliki kekuasaan maupun bagi orang-orang awam.

4. Memuat kumpulan nasihat dan peringatan serta kabar-kabar gembira

Dari kisah *hadis al-ifki* Al-Qur'an memberikan nasihat serta peringatan berupa ancaman bagi mereka yang membuat kabar bohong. Bahkan Al-Qur'an mengancam orang yang memiliki andil utama dan yang memulai membuat berita bohong tersebut dengan azab yang berat dan pedih. Firman Allah:

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

<sup>50</sup> Ibid., 755.

“Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”<sup>51</sup>

Kemudian, tidak hanya sampai disitu. Al-Qur’an juga memberikan peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang tidak ikut andil tapi senang berita semacam itu tersebar. Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat”<sup>52</sup>

Oleh Karena itu, mufassir kenamaan Indonesia M. Quriash Shihab mengatakan bahwa ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi yang berkecimpung dalam bidang informasi, agar mereka lebih bijak dalam mengelola informasi yang diterima, lebih-lebih informasi yang bersumber dari media sosial. Dari sini, difahami tanggung jawab seseorang dalam mengelola informasi yang diterima, dimana seharusnya seseorang itu tidak membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat.

## PENUTUP

Kisah *hadīs al-Ifki* terdapat dalam surat al-Nūr ayat 11-20. Sepuluh ayat ini berisi pembebasan dan pensucian terhadap reputasi Siti ‘Āisyah yang tidak bersalah namun dituduh melakukan hal-hal yang keji oleh orang-orang munafik yang diplopori oleh ‘Ābduallah bin Ubay bin Salūl. Dengan perspektif *maqāṣid Al-Qur’ān* Ibnu ‘Āsyūr, maka terdapat setidaknya empat *maqāṣid Al-Qur’ān* yang terkandung dalam kisah *hadīs al-ifki* yaitu memperbaiki keyakinan dan membimbing manusia ke jalan yang benar, pendidikan akhlaq dan perbaikan moral, penetapan hukum-hukum agama (dalam konteks ini adalah larangan membuat berita bohong) baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, dan memberikan nasehat baik berupa peringatan (siksaan) maupun kabar gembira. Adapun *maqāṣid al-Qur’ān* yang paling esensial dalam konteks kisah *hadīs al-ifki* yaitu memperbaiki keyakinan dan membimbing ke jalan yang benar sebagai hasil akhir dari keterkaitan keempat *maqāṣid Al-Qur’ān* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Imam. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyūr dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqāṣid Al-Qur’ān dalam at-Tahrir wa at-Tanwir” (Tesis, UIN Tulungagung, Tulungagung, 2017).
- Biqā’ī (al), Ibrāhīm bin ‘Umar. *Naẓmu ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t.
- Bukhārī (al), Abī ‘Abdillah Muhammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Ermawati dan Sirajuddin. “Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tajdid* 17, no. 1, (Januari-Juni, 2018).
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

---

<sup>51</sup> Ibid., 499.

<sup>52</sup> Ibid.



- Jazā'irī (al), Abī Bakr Jābir. *Aysar at-Tafāsīr*. Madīnah Al-Munawwarah: Maktabah al'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997.
- Kašīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Āzīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, 2 (Desember 2017).
- Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim Bi Syarhi Al-Nawāwī*, Vol. 9. Bairut: Dār Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019.
- Naisābūrī (al), Abī al-Husain Muslim Bin al-Hajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār Ṭaibah, 1426 H.
- Purwedi, Didi. "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia," News.Republika, diakses <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-800000-situs> penyebar-hoax-di-indonesia. diakses pada sabtu, 10 Juni 2023 pukul 20.20 WIB.
- Khaujah (al), Muhammad al-Jaib. *Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr wa Kitābuhū Maqāsid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Vol. I. Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Dīniyyah, 2004.
- Ṣābūnī (aṣ), 'Alī. *Ṣafwah at-Tafāsīr*. Beirut: al-Maktabah al-'Āṣriyyah, 2019.
- Ṣāwī (aṣ), Aḥmad bin Muhammad. *Ḥāsiyyah al-'Allāmah aṣ-Ṣāwī 'Alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār Ihyā' Turās al-'Arabī, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibā'ī, Mustafā. *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholis Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Ṣuyūṭī (as), Jalāluddīn. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutb al-Salāfiyyah, 2002.
- Sya'rāwī (asy), Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr asy-Sya'rāwī* t.t.: Akhbār al-Yaumi, t.t.
- Syaukānī (asy), Imām. *Fathu al-Qadīr*. t.t.:t.p,t.t.
- Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 19 Tahun 2016 Pasal 45A ayat 1 dan 2.
- Ya'qūb, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Zahro, Fatimatuz. "Pendekatan Tafsir Maqasidi ibn 'Asyūr (Studi Kasus atas Ayat-ayat Hifz al-Aql)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).
- Zamakhsyarī (az), Imam. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Riyāḍ: Maktabah Obekan, 1998.
- Zuhailī (az), Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.